

**Jurnal Hasil Penelitian
Kesejarahan dan Nilai Tradisional**

Suwa

**Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional
Banda Aceh**

2006

8

**JURNAL HASIL PENELITIAN
SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL**

SUWA

Penanggung jawab :

Kepala Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh

Ketua :

Irini Dewi Wanti, S. S.

Sekretaris :

Sudirman

Anggota :

Dra. Sri Waryanti

Titit Lestari, S. Si

Cut Zahrina, S. Ag.

Essi Hermaliza, S. Pdl

Distribusi :

Djuniat, S. Sos.

Netti Darmi, S. Pd.

Mahda Rafizal, S.E.

Alamat :

Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh

Jln. Twk. Hasyim Banta Muda No. 7 Banda Aceh

Telp. 0651-7410455, Faks ; 0651-33723

KEARIFAN TRADISIONAL MASYARAKAT SIMEULUE BERKAITAN DENGAN SMONG

Penulis :

Iskandar Eko Priotomo

Bustami Abubakar

Titit Lestari

Konsultan :

Ampuh Devayan

Penyunting :

Ampuh Devayan

DAFTAR ISI

PENGANTAR REDAKSI.....	i
SAMBUTAN KEPALA BALAI KAJIAN SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL BANDA ACEH.....	iii
I. Kearifan Tradisional Masyarakat Simeulue Berkaitan dengan Smong	1
II. Kearifan Masyarakat Toba Samosir dalam Melestarikan Lingkungan Budaya.....	38
III. Lingkungan Permukiman Masyarakat Natal di Kabupaten Madina, Sumut, Shabri A., dkk.....	113

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hubungan manusia dengan alam menurut Kluckhohn terbagi ke dalam tiga tahap, yakni manusia tunduk kepada alam, manusia berusaha menjaga keselarasan dengan alam, dan manusia berusaha menaklukan alam. Tahapan pemahaman alam tersebut menandai tingkat emajuan peradaban suatu masyarakat untuk mencari sumber-sumber kehidupan demi memenuhi kebutuhan hidupnya.

Dalam mempertahankan hidup, manusia dengan menggunakan akalnyanya mencoba mencari sumber-sumber baru. Dalam hal ini, manusia seringkali berhadapan langsung dengan alam. Ketika berhadapan dengan alam tersebut, ada yang berpandangan bahwa alam merupakan sesuatu yang maha dahsyat. Alam memiliki kehendak sebagaimana manusia. Dalam keadaan demikian, manusia cenderung pasrah mengikuti kemauan alam. Mereka hanya menerima keadaan serta tunduk terhadap pemberian alam.

Dengan berjalannya masa seiring bertambah banyaknya kebutuhan hidup, manusia menyadari bahwa pemberian alam tidak cukup untuk memenuhi kebutuhannya. Oleh karena itu, mereka berusaha mencari sumber-sumber baru dengan cara mengelola alam tanpa merubah tatanan alam. Dalam fase ini, manusia menjalalin keselarasan dengan alam sebagai simbiosis yang saling membutuhkan dan hidup bersama.

Dalam dinamika kehidupan manusia yang terus berkembang bersamaan berkembangnya ilmu pengetahuan mereka, manusia berusaha menaklukan alam dan merubah tatanannya untuk memudahkan pemenuhan kebutuhan manusia yang semakin bertambah banyak. Dalam usaha dan proses penaklukan alam, manusia seringkali lupa bahwa manusia dan alam merupakan substansi dari sebuah ekosistem yang harus seimbang dari sunnatullah.

Kealpaan manusia (kita) terhadap alam ditunjukkan dengan pengeksplorasian alam secara besar-besaran tanpa memperdulikan keseimbangan apalagi pembaharuan. Masyarakat melupakan nilai-nilai *sunnatullah* itu yang diajarkan para leluurnya. Manusia yang seharusnya menjaga keselarasan dan menjalin persahabatan dengan alam--karena "ambisi manusia" justru menganiaya alam itu sendiri.

Sesungguhnya, kealpaan manusia dalam membaca isyarat alam (sasmita), akan mengakibatkan kehancuran pada manusia itu sendiri. Berbagai bencana alam yang memporak-porandakan kehidupan manusia sebagai akibat dari kelalaian manusia memahami tanda-tanda alam tersebut. Hal ini sebagaimana terjadi peristiwa gempa dan tsunami yang melanda Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam pada tanggal 26 Desember 2004.

Peristiwa gempa dan gelombang laut (tsunami) yang menyapu daerah-daerah sepanjang bibir pantai Aceh (Banda Aceh, Aceh Jaya, dan Aceh Barat), dan menelan korban lebih 300.000 jiwa itu, akibat kealpaan masyarakat terhadap ajaran leluhur dalam memahami alam.

Banyaknya korban dan besarnya kehancuran yang disebabkan oleh gelombang tsunami di Aceh, terjadi karena berbagai faktor. Di antaranya, perencanaan pengembangan kota yang tidak memperdulikan peruntukkan lahan. Banyak perumahan-perumahan baru yang dibangun berdekatan garis pinggir pantai. Hutan penyangga seperti Mangrove sebagai benteng alam yang dapat menahan gelombang, dibabat habis dan diganti dengan pertambakan dan perumahan. Menurut Yuni Ikawati, "serbuan tsunami di Aceh sejauh itu antara lain disebabkan oleh kurangnya jalur hijau atau vegetasi di pantai barat Aceh yang banyak terabrasi. Wilayah pantai itu banyak yang terkikis oleh ombak Samudra Hindia karena tidak lagi memiliki hutan mangrove yang berfungsi untuk menahan gerusan ombak".¹ Selain itu juga masyarakat tidak kenal lagi dengan tanda-tanda alam seperti surutnya air laut dengan cepat yang merupakan tanda akan terjadinya gelombang air laut yang besar.

Dari semua daerah yang terkena tsunami, Pulau Simeulue merupakan daerah paling sedikit korban jiwanya. Padahal apabila dilihat dari kerusakan fisik yang ditimbulkan tsunami pada daerah tersebut, mestinya banyak korban jiwa yang berjatuhan. Namun dalam kenyataannya hanya tujuh orang yang tercatat meninggal dunia. Hal ini tentunya menimbulkan berbagai pertanyaan, di antaranya mengapa hanya sedikit masyarakat Simeulue yang menjadi korban tsunami

Berbagai media massa telah melaporkan bahwa pada saat gempa terjadi banyak masyarakat Simeulue yang berlarian ke arah bukit. Hal ini terjadi karena pengalaman mereka yang pernah menghadapi gempa tahun 2002.

Berdasarkan kejadian nyata di atas, terdapat satu titik cerah yang membuktikan bahwa tidak semua manusia di bumi ini melupakan tanda-tanda alam yang pernah diajarkan oleh para leluhur mereka. Dalam peristiwa tersebut, masyarakat Simeulu yang berada hanya beberapa kilometer dari hiposentrum gempa berhasil menghindari bencana susulan berupa tsunami. Sesaat se usai gempa terjadi, masyarakat di pulau tersebut bergegas mengungsi ke gunung-gunung dan dataran tinggi. Karenanya, daerah yang diperkirakan oleh masyarakat luar telah punah, ternyata hanya menderita korban jiwa sangat kecil.

Berdasarkan uraian di atas, jelas menggambarkan bahwa masyarakat Simeulue masih menjaga pengetahuan-pengetahuan tradisional terutama berkenaan

¹ Yuni Ikawati, Mengapa Korban di Aceh Banyak?, dalam *Bencana Gempa dan Tsunami, Nanggroe Aceh Darussalam & Sumatera Utara*, Jakarta, Penerbit Buku Kompas, 2005

dengan tsunami. Sehingga jauh sebelum mengenal istilah tsunami, masyarakat Simeulue sudah mampu mengantisipasi bencana yang kelak ditimbulkan gelombang maut itu.

Pengetahuan tentang sasmita (tanda-tanda alam) yang dimiliki oleh masyarakat Simeulue, perlu kita lestarikan guna menghindari banyaknya korban akibat tsunami. Oleh karena itu, perlu adanya suatu penelitian guna mendeskripsikan pengetahuan-pengetahuan masyarakat berkenaan dengan tsunami yang ada pada masyarakat Simeulue.

B. Masalah

Pengetahuan tradisional berkenaan dengan bencana alam menjadi begitu sangat penting ketika bencana alam yang pada akhir-akhir ini melanda bangsa Indonesia menimbulkan banyak kerugian, baik harta maupun nyawa. Berbagai teknologi maju yang kita punyai ternyata tidak mampu memperkecil besaran kerugian. Berbagai peristiwa bencana alam di Indonesia pada akhir-akhir ini mendorong kita untuk mencari jalan untuk memperkecil kerugian baik harta maupun nyawa, salah satunya dengan menggali kembali berbagai kearifan tradisional yang dimiliki oleh masyarakat kita.

Masyarakat Simeulue telah membuktikan bahwa kearifan tradisional yang mereka miliki ternyata dapat membantu mereka menyelamatkan diri dari gelombang tsunami. Berdasarkan uraian tersebut, masalah yang perlu ditelaah melalui penelitian ini adalah : pertama, bagaimana wujud kondisi lingkungan hidup yang merupakan ruang tempat tinggal, dan tempat aktivitas masyarakat Simeulue. Kedua, bagaimana pengetahuan masyarakat Simeulue berkenaan dengan tsunami, dan ketiga, bagaimana pula cara mereka melestarikan pengetahuan tersebut.

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Penelitian tentang kearifan tradisional masyarakat Simeulue berkenaan dengan tsunami ini bertujuan untuk menginventarisir data budaya yang terdapat pada masyarakat Simeulue berkenaan dengan bencana alam sehingga dapat menemu-kenali, mengungkap, dan menganalisis berbagai identitas beserta nilai-nilai yang melekat di dalamnya.

Dari penelitian ini diharapkan pembaca dapat memperoleh gambaran akan kekayaan dan kegunaan kearifan tradisional yang dimiliki bangsa Indonesia umumnya dan Aceh khususnya. Selain itu, dari penelitian ini diharapkan dapat dipergunakan oleh pihak-pihak yang berkompeten dalam rangka pembinaan dan pengembangan kebudayaan, serta pelestarian budaya.

D. Ruang Lingkup

Ruang lingkup penelitian ini menggunakan kriteria-kriteria tertentu untuk menentukan lokasi penelitian yaitu dilakukan di wilayah Kabupaten Simeulue yang terkena dampak tsunami, dan masyarakatnya mengalami secara langsung peristiwa tsunami pada tanggal 25 Desember 2004. Sedangkan ruang lingkup materi penelitian adalah pengetahuan yang secara turun menurun yang dimiliki oleh masyarakat Simeulue dalam menghadapi tsunami atau *smong*. Pengetahuan tersebut melahirkan suatu perilaku sebagai hasil pengalaman mereka dalam menghadapi tsunami atau *smong*.

Adapun pengetahuan masyarakat tentang tsunami atau *smong* ini meliputi pengetahuan masyarakat setempat mengenai lingkungannya, pengetahuan masyarakat setempat tentang gejala-gejala alam, dan tradisi-tradisi dalam memelihara lingkungan yang berkaitan dengan tsunami atau *smong*.

Dalam ruang lingkup materi penelitian juga akan dilakukan identifikasi dari penduduk dan daerah penelitian yang meliputi lokasi, penduduk, mata pencaharian hidup, dan pendidikan, serta latar belakang sosial budaya yang dimiliki oleh masyarakat setempat. Melalui pengungkapan identifikasi tersebut maka kearifan tradisional dalam upaya menghadapi tsunami atau *smong* yang hidup dan berkembang dalam masyarakat, diharapkan akan dapat dipahami dengan baik, sehingga dapat dilihat secara utuh baik fisik maupun sosial budaya masyarakat tersebut.

E. Metode Penelitian

1. Pemilihan Lokasi

Lokasi tempat diadakannya penelitian ini tidak lepas dari keberadaan masyarakat Simeulue itu sendiri, yang sebagian besar dari mereka mendiami sebuah pulau, yakni Pulau Simeulue yang berada pada wilayah Kabupaten Simeulue. Dengan demikian, lokasi penelitian dilaksanakan di kabupaten tersebut.

2. Teknik Penelitian

(a). Metode Pengumpulan Data

Secara garis besar metode pengumpulan data yang digunakan untuk inventarisir pengetahuan tradisional ini meliputi studi dokumentasi dan wawancara mendalam dengan menggunakan daftar pedoman wawancara kepada para informan. Studi dokumentasi antara lain dilakukan pada beberapa perpustakaan yang ada di Banda Aceh, seperti Perpustakaan Unsyiah, Perpustakaan Pusat Studi Sosial dan Budaya Unsyiah, Perpustakaan Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam, Perpustakaan Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh, dan perpustakaan lainnya yang mendukung untuk pengumpulan data ini. Wawancara atau pengamatan

dilakukan pula untuk lebih mendukung hasil wawancara mendalam dengan pedoman wawancara sehingga dapat dilakukan *chek-rechek* terhadap kebenaran data.

Deskripsi dari seluruh data yang ada diramu dari beragam sumber tertulis mulai dari karangan etnografi, bahasan ilmiah, laporan pemerintah, sampai kepada berita dalam majalah atau surat kabar ditambah daftar pertanyaan hasil wawancara. Studi ini dimulai dari bulan Mei 2005 sampai dengan November 2005.

(b). Pemilihan Responden dan Informan

Data dikumpulkan berupa data kualitatif. Data tersebut diperoleh dari responden dan informan. Adapun yang dijadikan informan didasarkan pada pengetahuan mereka yang mendalam tentang kearifan tradisional masyarakat Simeulue berkenaan dengan bencana alam, misalnya pengurus LAKA, tokoh-tokoh masyarakat, baik formal maupun nonformal. Sedangkan yang dijadikan responden adalah orang yang sudah atau pernah mengalami atau melihat bencana tsunami di Simeulue.

F. Komposisi Bab

Bab satu Pendahuluan terdiri dari latar belakang masalah, masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, ruang lingkup, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab dua Gambaran Umum Daerah Penelitian terdiri dari Lokasi dan Keadaan Alam, Penduduk, Mata Pencaharian, Pendidikan, Latar Belakang Sosial Budaya.

Bab tiga Pengetahuan Masyarakat Setempat Berkenaan Dengan Tsunami yang terdiri dari Pengetahuan Tentang Tsunami, Pengetahuan Masyarakat berkenaan dengan Smong, Pengetahuan Tentang Antisipasi Tsunami, Pengetahuan Masyarakat Berkenaan dengan Antisipasi Smong dan Upaya Melestarikan Pengetahuan.

Bab Empat Penutup

GAMBARAN UMUM KABUPATEN SIMEULUE

A. Letak Geografis

Kabupaten Simeulue dengan Ibukota Sinabang terletak di sebelah Barat Daya Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam, berjarak 105 Mil laut dari Meulaboh, Kabupaten Aceh Barat, atau 85 Mil dari Tapak Tuan Kabupaten Aceh Selatan. Kabupaten Simeulue merupakan gugus kepulauan yang terdiri dari 41 buah pulau besar dan kecil dan terletak pada posisi 95 43"-96 26' BT dan 2 19'- 2 26' LU. Panjang \pm 100,2 km dengan lebar 8-28 km, dengan luas secara keseluruhan 198 021 Ha.

B. Kependudukan

Penduduk Kabupaten Simeulue berjumlah 82.555 jiwa (kondisi per Juni 2005) yang tersebar di delapan kecamatan, mencakup 16 bano/mukim dan 135 desa (77 desa di antaranya merupakan desa tertinggal/miskin) dengan jumlah penduduk 46 604 jiwa dari jumlah penduduk miskin tersebut 39.000 jiwa tinggal di wilayah pesisir dan di pulau-pulau kecil. Konsentrasi penduduk terjadi di kecamatan Simeulue Timur yakni mencapai hampir 30 % total penduduk yang sekaligus menjadi pusat administrasi pemerintahan kabupaten Simeulue. Rata-rata pertumbuhan penduduk 2 % per tahun dengan kepadatan rata-rata 23 jiwa per km².

C. Aktifitas Ekonomi dan Sosial

Masyarakat Simeulue umumnya memiliki mata pencaharian yang bersumber dari bekerja pada sektor pertanian (62,8%). Sedikit sekali yang bergerak dibidang lainnya seperti pedagang, pengrajin, Pegawai Negeri Sipil, buruh, dan lain-lain. Kondisi tersebut tergambar dari sumbangan terbesar terhadap produk domestik regional bruto (PDRB) yaitu sektor pertanian (67,01%). Subsektor peternakan merupakan kontributor terbesar (23,39%) terhadap sektor pertanian. Sedangkan subsektor kehutanan, tanaman pangan, perkebunan dan perikanan masing-masing menyumbang 21,48%, 12,02%, 7,26%, dan 2,85% (BPS, 2003).

Usaha tani yang dikembangkan penduduk adalah usaha tani campuran (*multiculture*) atau mengusahakan berbagai jenis komoditi seperti padi local, palawija, sayur-sayuran dan beberapa komoditi tanaman perkebunan seperti cengkeh, kelapa, kopi dan kakao. Potensi areal pertanian tanaman pangan tersedia cukup luas, terdiri atas lahan persawahan (\pm 18 700 Ha) dan lahan untuk padi ladang (\pm 3.580 Ha). Demikian juga usaha

perkebunan, selama ini dikembangkan perkebunan rakyat, akan tetapi untuk masa mendatang usaha perkebunan memiliki potensi besar sebagai penyangga roda ekonomi wilayah. Produksi cengkeh (2003) mencapai 2.846 ton dari luas areal \pm 16.868 Ha serta produksi kelapa dalam mencapai 4.220 ton.

Potensi perikanan berupa ikan dimersal dan pelagic juga cukup besar. Simeulue memiliki area tangkap (fishing ground area) seluas 305.000 Ha (4 mil). Disamping itu, pesisir Barat dan Utara Simeulue merupakan lintasan tuna. Usaha peternakan juga memiliki prospek yang cukup baik. Jenis ternak yang diusahakan oleh masyarakat diantaranya kerbau, sapi, kambing, ayam buras, dan itik.

Potensi sumberdaya kehutanan juga relatif besar, berdasarkan interpretasi data citra yang ada. Areal hutan pulau Simeulue mencapai 100 436 Ha, atau menutupi 53.63 persen dari total wilayah. Demikian pula sektor ikutan seperti industri, perdagangan, dan jasa juga memiliki prospek yang cukup baik.

Jiika bertumpu pada potensi sumber daya alam yang tersedia, sector industri sebenarnya memiliki prospek untuk berkembang. Terutama untuk pengelolaan komoditi kelautan dan kerajinan. Namun kondisi obyektif sekarang ini, usaha industri yang tercatat hanya merupakan industri kecil yang bergerak dibidang kerajinan bambu, kayu dan kerajinan logam. Itu pun belum ditangani secara intensif dan professional.

Potensi wisata Simeulue dapat dikelompokkan menjadi dua, yakni wisata alam (ecotourism) dan wisata budaya. Pantai Barat dan Selatan pulau Simeulue, selain indah juga mempunyai ombak yang besar dan ideal untuk *surfing*. Sehingga sektor wisata ini jika dikelola secara baik, merupakan potensi yang sangat menjanjikan untuk pemasukan daerah.

Salah satu yang menarik untuk sector wisata adalah laut yang dihuni terumbu karang. Sayangnya potensi itu terabaikan, bahkan terumbu karang terancam punah akibat adanya aksi pemboman ikan dan pengambilan batu karang oleh oknum perusak ekosistem laut. Aksi pemboman ikan dan pengambilan terumbu karang untuk kebutuhan bahan bangunan itu dikhawatirkan mengancam kelestarian ekosistem alam bawah laut. Seperti mempengaruhi kehidupan beberapa jenis biota laut yang hidup di daerah itu seperti ikan karang dan ikan hias.

Kabupaten Simeulue sebagaimana pulau-pulau lain di Aceh seperti Sabang, Pulau Banyak, dan Pulo Aceh mempunyai keindahan alam dan laut yang sangat menjanjikan bagi perkembangan pariwisata, terutama wisata bahari. Seperti di Sibigo, Kecamatan Simeulue Barat, yang memiliki pantai pasir putih yang begitu indah serta terumbu karang yang terjal, dengan ombak yang besar sangat cocok untuk olahraga selancar angin.

Dalam konteks pengembangan potensi kabupaten Simeulue, prasarana transportasi darat merupakan suatu yang vital. Hingga medio Nopember 2001, prasarana transportasi darat yang dimiliki berupa jalan lingkar Kabupaten Simeulue sepanjang ± 458 km, yang terdiri atas jalan perkerasan sepanjang ± 241 km dan jalan aspal sepanjang ± 59 km. Panjang jembatan lingkar adalah ± 3.456 m, yang terdiri atas jembatan permanent ± 1.168 m dan yang tidak permanent/ darurat ± 2.288 m.

Prasarana transportasi laut yang dimiliki berupa 2 (dua) buah pelabuhan umum serta pelabuhan Sibigo yang hanya dapat disinggahi kapal barang dan penumpang berukuran kecil. Untuk sarana transportasi udara terdapat 1 (satu) bandara Lasikin yang hanya dapat disinggahi pesawat ukuran kecil seperti Cessna dan Cassa.

Prasarana dan sarana komunikasi belum seluruhnya dijangkau oleh saluran telepon. Kecamatan yang telah terjangkau telepon hanya kecamatan Simeulue Timur dengan jumlah sambungan 703 SST.

Proses pembangunan selama tahun 2001-sampai sekarang, memperlihatkan peningkatan secara gradual dengan melihat beberapa indikator pertumbuhan ekonomi dan tingkat kesejahteraan masyarakat. Bila ditinjau dari pertumbuhan ekonomi, ada beberapa indikator yang menggembirakan. Selama tahun 2002-2003, pertumbuhan sektor pertanian meningkat dari 1.98% menjadi 2.50%, industri pengolahan meningkat dari 1.58% menjadi 4.99%, listrik dan air minum meningkat dari 1.32% menjadi 5.98%, sektor perdagangan meningkat dari 2.60% menjadi 6.10%, dan jasa dari 0.97% menjadi 2.70%. Secara keseluruhan, dalam dekade di atas produk domestik regional bruto (PDRB) kabupaten Simeulue meningkat dari 2.27% menjadi 3.53%.

Ditinjau dari derajat kesejahteraan masyarakat, ada beberapa indikator yang menunjukkan perkembangan berarti. Dalam kurun waktu 2001-2003, angka kematian bayi menurun dari 58 orang menjadi 39 orang per seribu kelahiran. Persentase penduduk usia 7-12 tahun yang bersekolah meningkat dari 64.41% menjadi 98.90%, serta penduduk usia 10 tahun ke atas yang buta huruf menurun dari 13.21% menjadi 4.72%. Sedangkan pengangguran meningkat dari 6.46% menjadi 8.12%. Penduduk yang bekerja di sektor pertanian menurun dari 76.57% menjadi 69.55%. Hal yang menggembirakan bahwa penduduk yang bekerja di sektor perdagangan meningkat dari 6.25% menjadi 16.44% dalam kurun waktu di atas.

D. Sosial Budaya

Masyarakat Simeulue menganut sistem Patrilineal, artinya garis keturunan anak dari garis keturunan ayah, jika ibu meninggal maka yang

bertanggung jawab terhadap anak adalah ayah, tetapi kalau sang ayah meninggal, maka yang bertanggung jawab wali pihak ayah, yaitu saudara kandung laki-laki. Kalau saudara saudara kandung laki-laki tidak ada maka yang bertanggung jawab adalah saudara sepupu laki-laki pihak ayah, kalau juga tidak ada maka yang bertanggung jawab adalah saudara laki-laki ayah yang seketurunan walaupun terlihat yang mempunyai tanggung jawab pihak wali. Namun saudara laki-laki pihak perempuan atau "*Laulu*" mempunyai kedudukan tersendiri .

Dalam masyarakat, ahli famili dari pihak ibu disebut waris atau *Laulu* , sedang ahli famili dari pihak laki-laki disebut wali atau "*amarehet*" . "

Kesatuan kekerabatan dalam masyarakat Simeulue terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak yang belum kawin dan sistim kekerabatan yang lebih luas lagi yaitu hubungan seketurunan atau suku dan hubungan tali perkawinan yang disebut dengan kaum (haum) famili.

Lahirnya sistem suku tersebut dapat kita pahami bahwa penduduk Simeulue berasal dari berbagai daerah di Sumatera baik dari Aceh, Minang, dan Batak maupun juga dari Bugis dan pulau Jawa . Sehingga di Simeulue (simulul) dikenal beberapa suku antara lain : Dakwa (Ra' awa), Dainang , Lanteng Dagang, Aceh , Pamuncak, Pamuncak Mudo, mahanjungkan Lasali, Datuk Mudo, Abon , Bihao, Fangaon (Bengawan) dan lain-lain.

Dalam acara pernikahan dan "*Sarak papar*" peran kedua garis kekerabatan itu baik pihak ayah maupun ibu memperlihatkan perbedaan-perbedaan dalam hal tertentu . Dalam upacara pernikahan misalnya , kaum kerabat yang disebut wali perlu mempertanyakan suku dari calon menantu tersebut , karena menurut adat Simeulue tidak diperbolehkan kawin dalam satu keturunan atau suku, sedang dari pihak "*Laulu*" menentukan mahar dalam perkawinan tersebut .

Upacara pernikahan dalam adat Simeulue, umumnya hampir sama dengan daerah -daerah lain di Aceh . Sedang dalam upacara setelah kematian seorang ayah yang meninggalkan anak dan isteri akan diadakan upacara adat yang disebut "*Sarak Papar*" atau "*Sarak Papar Sarang Baragi*", yaitu suatu upacara mencatat harta bersama antara suami dan isteri. Dilanjutkan dengan membicarakan sambung-tali atau ganti lapik dalam bahasa adat "Putui tali, batali-tali." (putus tali diikat kembali, red). Jika *sambung tali* tidak dilaksanakan , maka wali dari suami yang meninggal dunia akan mengembalikan si isteri tersebut kepada walinya, dalam bahasa adat disebut "Putui karawang rampung idung". Seterusnya bila anak-anak telah dewasa dan sanggup menjamin kehidupan ibunya (*mak*) akan dilanjutkan dengan upacara "pihak anak meminta kembali

ibunya (mak) kepada walinya. "Sedangkan upacara dalam bentuk hukum berpedoman kepada hukum Islam.

Upacara-upacara adat yang dilaksanakan dalam masyarakat Simeulue erat kaitannya dengan Seni Budaya yang ada. Pada acara pernikahan, khitanan dan mendirikan rumah, turun anak selalu diiringi oleh berbagai seni budaya. Beberapa jenis seni budaya di Simeulue antara lain nandong, debus, tonjon/ rangkul, dan nanga-nanga.

Kesenian Simeulue tersebut dirangkai dalam bahasa yang indah dan memukau, sehingga dapat merefleksikan aspirasinya lewat seni tersebut dalam bentuk nasihat, nasib, kekecewaan bahkan kritikan, kecuali debus. Seni debus menggambarkan keperkasan orang Simeulue yang tahan godam atau kebal besi.

Semua bentuk seni yang diuraikan di atas disampaikan dalam bahasa yang berlainan, Nandong, tonjon, rangkul sebelumnya disampaikan dalam bahasa Minang atau Jamee. Namun saat ini sudah disampaikan dalam bahasa Simeulue atau bahasa devayan. Begitu juga Nanga-nanga (tolak pantun) yang disampaikan dalam bahasa lokal. Sedangkan seni debus digunakan bahasa Aceh.

Bahasa

Bahasa merupakan sarana/alat komunikasi antar sesama dalam upaya menyampaikan maksud tertentu. Masyarakat pulau Simeulue merupakan kelompok penutur dua bahasa daerah yaitu bahasa *Devayan*, meliputi penduduk yang berdomisili di Kecamatan Teupah Selatan, Simeulue Timur, Simeulue Tengah, Teupah Barat, dan bahasa *Sigulai* terdapat di Kecamatan Salang dan Kecamatan Simeulue Barat.

Bila ditinjau dari segi morfologi, kedua bahasa tersebut mempunyai perbedaan yang sangat jauh. Sehingga penutur bahasa Devayan dengan penutur bahasa Lamamek/ Sigulai tidak dapat saling berkomunikasi. Oleh karena itu, jika masyarakat dari pengguna bahasa yang berbeda ingin menyampaikan maksud tertentu (berkomunikasi) maka menggunakan bahasa *Jame* dan bahasa *Indonesia*.

Agama

Penduduk pulau Simeulue 100% beragama Islam, namun tidak dapat diketahui secara pasti sejak kapan Agama Islam masuk ke pulau Simeulue. Demikian pula Agama atau kepercayaan yang dianut penduduk sebelum masuknya agama Islam.

Akan tetapi karena pulau Simeulue sejak pertama memang merupakan bagian dari kerajaan Aceh, maka setiap perkembangan dan perubahan yang terjadi di pulau Simeulue tidak jauh berbeda dengan keadaan yang terjadi di daerah Aceh lainnya pada waktu itu. Dengan demikian dapat diduga masuknya Islam ke pulau Simeulue tidak lama setelah berdirinya kerajaan Aceh Darussalam, yaitu pada abad XVI.

Dari beberapa sumber yang dihimpun dapat diperoleh kesimpulan bahwa masuknya agama Islam pertama ke pulau Simeulue dibawa oleh seorang ulama yang diperintahkan oleh Sultan Aceh, yaitu Halilullah atau di Simeulue kemudian lebih dikenal dengan gelar Tengku Di Ujung. Halilullah sendiri berasal dari Alkan Minangkabau, Sumatera Barat yang datang ke Aceh pada waktu itu dengan maksud hendak menunaikan ibadah haji ke Mekkah.

Oleh Sultan Aceh meminta agar Halilullah mengurungkan niatnya menunaikan ibadah haji karena menurut Sultan ada satu tugas berat yang hendak dibebankan kepadanya, yaitu berlayar ke pulau Simeulue atau waktu itu disebut pulau U untuk mengislamkan penduduk di sana.

Untuk membantu melaksanakan tugas berat tersebut sekaligus untuk menunjukkan jalan ke pulau U, oleh Sultan mengawinkan Halilullah dengan seorang gadis asal pulau U yang waktu itu memang telah berada di Istana Sultan, yang bernama Putri Simeulue (Simolu).

Dengan menggunakan perahu, ulama tersebut berlayar menelusuri pantai barat mulai dari Lhok Seuduh, terus ke Calang, singgah sebentar di Meureuboh terus ke Susoh, Bakongan dan sampai ke Kuala Baru, Aceh Selatan. Dari Kuala Baru ini haluan terus diarahkan ke sebelah barat menuju pulau Simeulue.

Demikianlah dan dalam perjalanan sejarah berikutnya dapatlah diketahui bahwa Halilullah bersama istrinya, putri Simeulue terdampar di pulau Harapan, penghujung barat pulau Simeulue. Selanjutnya mendarat ke Lafakha dan meneruskan perjalanan ke Teluk Simeulue, kota Padang Simeulue Tengah sekarang sebagai kampung tempat istrinya, putri Simeulue.

Berdasarkan sejarah tersebut, maka dapat diketahui bahwa agama Islam pertama kali masuk ke pulau Simeulue dipelopori oleh Halilullah. Dalam penyebaran agama Islam kepada penduduk di seluruh pulau dapat dibagi ke dalam tiga wilayah dan masing-masing dikembangkan oleh tiga ulama terkenal, yaitu: Tengku Di Ujung, Tengku Banurullah (Gafaleta)/Bakudo Batu, dan Tengku Auduri.

E. Sejarah Simeulue

Masa Kesultanan Aceh

Sebelum Islam masuk ke Pulau Simeulue, penduduk yang mendiami pulau ini telah hidup dalam persekutuan-persekutuan atau kelompok dengan dipimpin oleh seorang kepala suku. Daerah atau tempat tinggal yang didiami oleh persekutuan kelompok tersebut "Bano" dan terdapat lima tempat atau bano pada masa itu, yaitu Bano Tapah, Bano Simolul, Bano Alang (Salang), Bano Sigulai dan Bano Leukon. Masing-masing kepala suku mempunyai hak otonom atas wilayah (Bano) yang dikuasainya. Dan satu sama lainnya tidak mempunyai hubungan dalam segi pemerintahan, yaitu berjalan dengan sendiri-sendiri.

Setelah Islam masuk ke pulau Simeulue, pemerintahan yang bersifat kesukuan tadi berubah menjadi bentuk kerajaan-kerajaan kecil. Sejak itu, berdirilah lima kerajaan, meliputi Kerajaan Tapah, Kerajaan Simulul, Kerajaan Alang (salang), kerajaan Sigulai dan Kerajaan Leukon. Masing-masing kerajaan dipimpin oleh seorang Raja yang disebut "Bangulu", dan tunduk langsung di bawah kekuasaan kesultanan Aceh di Kuta Radja (Banda Aceh sekarang).

Pada masa kerajaan ini tampak dasar musyawarah sudah mulai ada. Hal ini dimana raja-raja dan stafnya memerintah secara bersama-sama dengan kaum adat, kaum Agama, dan orang-orang tua kampung (Tuha Peut). Namun, semua bentuk dan sistem pemerintahan masa kesultanan Aceh di pulau Simeulue ini lenyap bersamaan dengan masuknya kolonial Belanda.

Masa Kolonial Belanda

Belanda yang menghadapi perlawanan Rakyat Aceh yang berlangsung tahun 1893-1904, berhasil menguasai sebagian besar dari daerah Aceh. Sejak itu, sistem kesultanan Aceh mulai dihapuskan dan diganti dengan sistem pemerintahan Belanda yang dikenal "*Afdeeling Westkust Van Atjeh*" di bawah pimpinan seorang Gouverneur".

Sehubungan dengan kekalahan Aceh, maka pada tahun 1901 Belanda mulai menginjakkan kakinya di pulau Simeulue. Tidak lama setelah pasukan kolonial itu mendarat di pulau Simeulue, mereka mendirikan suatu pemerintahan yang disebut *Onderafdeeling Simeulue* berkedudukan di Sinabang dengan diperintah oleh seorang *Controleur*.

Wilayah *Onderafdeeling Simeulue* dibagi menjadi 5 (lima) *Landschap* : *Landschap Tapah*, *Landschap Sigulai*, dan *Landschap Leukon*. Jabatan kepala pemerintah dari setiap *landschap*, diangkat seorang "*Selfbestuur*".

Untuk jelasnya landschap itu adalah :

- Landschap Tapah/Devayan ibu negerinya Sinabang di pimpin oleh Sutan Amin.
- Landschap Simulul ibu negerinya Kampung Aie dipimpin oleh T. Raja Mahmud.
- Landschap Salang ibu negerinya Nasreuhe dipimpin oleh Datuk Mohd. Syawal.
- Landschap Sigulai ibu negerinya Lamamek dipimpin oleh Datuk Mohd. Ali/ Datuk Mohd. Tunai, dan
- Landschap Leukon ibu negerinya Leukon dipimpin oleh Datuk Sukgam.

Masing-masing pimpinan Selfbestuur mempunya hak otonom atas wilayah Landschapnya dan secara vertikal pemerintahannya tunduk langsung kepada "Controleur" di Sinabang .

Masa Pendudukan Jepang

Kekalahan Belanda dalam perang Asia Timur Raya secara resmi tanggal 8 Maret 1942 menyerah tanpa syarat kepada Jepang, maka pulau Simeulue sebagai salah satu kepulauan wilayah Nusantara yang juga dikuasainya harus mereka tinggalkan. Kepergian Belanda dari pulau Simeulue memberi peluang emas bagi Jepang, sehingga bulan April 1942 Jepang mulai mendarat di pulau Simeulue melalui Tapak Tuan di bawah pimpinan seorang Letnan Satu bernama "Hego".

Kedatangan Jepang di pulau Simeulue sama halnya seperti daerah-daerah lain di wilayah Nusantara. Mereka tidak mendapat perlawanan dari rakyat, malah disambut dengan tangan terbuka . Hal ini disebabkan karena terpengaruh oleh semboyan-semboyan belaka yang menimbulkan simpatik rakyat seperti kehadiran mereka untuk melepaskan Indonesia dari belenggu penjajah .

Selama pendudukan Jepang di pulau Simeulue dalam segi pemerintahan boleh dikatakan tidak merubah struktur dan sistem pemerintahan yang ada pada masa pemerintahan Kolonial Belanda. Kecuali, terjadi perobahan pada nama-nama daerah yang sebelumnya dalam istilah Belanda yang diganti dengan istilah Jepang. Misalnya, sebutan *Onderafdeeling* Simeulue diganti menjadi Simeulue *Gun*, kata Landschap diganti dengan *Son*, sehingga landschap Tapah menjadi Tapah Son, Simulul Son, Salang Son, Sigulai Son, dan Leukon Son.

Kepala pemerintahan tertinggi dipimpin oleh seorang "Guntjo" berkedudukan di Sinabang . Sedangkan untuk masing-masing daerah (Son)

di pimpin oleh "Suntjo". Masing-masing Tapah son dipimpin oleh Sutan Keumala/Sutan Amin / Sutan Bustami ; Simulul son dipimpin oleh T.Raja Mahmud /T.Raja Kahar ; Salang son dipimpin oleh T.Hamzah; Sigulai son dipimpin oleh T.M Husein ; Leukon son dipimpin oleh T.Syamsyuddin.

Dalam upaya pertahanan militer Jepang di pulau Simeulue, mereka mendirikan sebuah Resimen dengan membawahi beberapa Batalyon. Sinabang sebagai pusat pemerintahan Simeulue Gun, dan Lasikin sebagai markas besar yang membawahi empat batalion, masing-masing di Kampung Aie terdapat satu batalyon, Sibigo satu kompi, dan Labuhan Bajau satu kompi. Untuk memperkuat bala tentara Jepang, mereka juga mengumpulkan dan melatih para pemuda untuk dididik sebagai militer yang tergabung dalam kesatuan peta seperti Heiho, Gyugun, Kaygun, dan Tokobetsu.

Melihat kepada besarnya markas dan banyaknya jumlah tentara Jepang yang ditempatkan di pulau Simeulue pada saat itu . ditinjau dari segi keamanan wilayah nusantara menunjukkan Simulul merupakan wilayah yang strategis .

Kiranya tidak berlebihan kalau kita katakan bahwa Jepang dalam mempertahankan Asia Timur Raya dari kemungkinan-kemungkinan menyusupnya tentara sekutu pada masa itu . Pulau Simeulue merupakan daerah rawan sehingga strategis untuk dijadikan markas pertahanan. Untuk ini pulalah kiranya dari segi pertahanan dan keamanan nasional (HANKAMNAS) dalam lingkungan wawasan nusantara. Pulau Simeulue diperhitungkan.

Masa Kemerdekaan

Setelah Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia dikumandangkan pada tanggal 17 Agustus 1945 dan kemudian disebarluaskan ke seluruh tanah air bahkan juga ke seluruh dunia. Pulau Simeulue sebagai salah satu pulau di wilayah nusantara yang terletak lebih kurang 105 mil di sebelah barat pulau Sumatera menerima berita kemerdekaan RI pada tanggal 25 September 1945 dari teks berita yang dikirim oleh Letnan Nasir dari Tapaktuan melalui sebuah perahu yang bernama Lenggang Mangat. Maka pada hari itu pulalah teks proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia dibacakan di Sinabang oleh R. Sunarto yang pada waktu itu menjabat sebagai kepala stasiun radio dan Abdul Wahab Siregar pegawai Pabean Sinabang bertempat di Busi Hai Koyo (kantin pemerintah Jepang) yang sekarang menjadi toko Almarhum Bintang dan toko Bagindo Idris.

Setelah teks proklamasi dibacakan dilanjutkan dengan pengibaran bendera Merah Putih oleh Sutan Ruswin dan Aminul Bin Ilyas Badu Amu.

Tidak lama setelah teks proklamasi dibacakan maka status pemerintahan Pulau Simeulue berubah menjadi sebuah kawedanan dengan ibukotanya di Sinabang. T Raja Mahmud ditunjuk menjadi Wedana. Sejak itu wilayah Simeulue berada di bawah wilayah Kabupaten Aceh Barat dengan ibukota Meulaboh.

Dalam status kewedanaan tersebut terjadi perubahan status wilayah. Dari sebelumnya dibagi dalam lima wilayah *son* bekas pemerintahan Jepang, dilikwidasi menjadi tiga kenegerian. Dalam perkembangan selanjutnya istilah kenegerian diubah menjadi kecamatan sesuai dengan keputusan Gubernur Sumatera Utara No. 5/GSO/OC/1949 tanggal 27 Januari 1949 dan UU Darurat No. 7/1956 LN No. 58 tahun 1956 yaitu :

1. Kecamatan Simeulue Timur (bekas *son* Tapah) ibukota Sinabang
2. Kecamatan Simeulue Tengah (bekas *son* Simulul dan *son* Salang) ibukota Kampung Aie.
3. Kecamatan Simeulue Barat (bekas *son* Sigulai dan *son* Leukon) ibukota Lamamek

Pada tahun 1957, rakyat pulau Simeulue berhimpun dengan melaksanakan Kongres rakyat. Kongres ini berisikan aspirasi rakyat Simeulue yang menginginkan peningkatan status wilayah dari kawedanan menjadi sebuah kabupaten dan pemekaran tiga kecamatan menjadi lima Kecamatan.

Sesuai dengan Surat Keputusan Gubernur Kepala Daerah Provinsi Daerah Istimewa Aceh No. 175/1966 tanggal 5 September 1966, kecamatan Simeulue Timur dimekarkan menjadi 2 kecamatan yaitu Kecamatan Simeulue Timur dan Kecamatan Teupah Selatan. Kemudian Kecamatan Simeulue Tengah dibagi menjadi Simeulue Tengah dan Kecamatan Salang. Sedangkan Kecamatan Simeulue Barat berdasarkan Surat Keputusan Gubernur Kepala Daerah Propinsi Daerah Istimewa Aceh No. 174/1966 tanggal 25 September 1966, ibukotanya dipindahkan ke Sibigo. Dengan demikian sejak dikeluarkan Keputusan Gubernur tersebut Pulau Simeulue terdiri dari 5 buah kecamatan, yaitu :

1. Kecamatan Simeulue Timur ibukota Sinabang
2. Kecamatan Simeulue Tengah ibukota Kampung Aie
3. Kecamatan Simeulue Barat ibukota Sibigo
4. Kecamatan Salang ibukota Nasreuhe
5. Kecamatan Teupah Selatan ibukota Labuhan Bajau

Berdasarkan Keputusan Presiden No. 22 tahun 1963 tanggal 25 Oktober 1963 dan surat Menteri Dalam Negeri No. PAM.7/6/18 tanggal 25 Mei 1975 sebutan kawedanan dinyatakan dihapus dan Instruksi Gubernur

Kepala Daerah Propinsi Daerah Istimewa Aceh No. 13/Instr/1974 tanggal 18 November 1974 yang ditegaskan dengan Surat Bupati Kepala Daerah Tk. II Aceh Barat No. 2034/1-1975 tanggal 4 Januari 1975, sebutan kawedanan wilayah Simeulue diubah menjadi Perwakilan Kabupaten Aceh Barat di Sinabang dipimpin oleh seorang Perwakab yang pada waktu itu dijabat oleh Tgk. Mohd. Rasyidin.

Sesudah keluarnya UU No. 5 tahun 1974 tentang pokok-pokok pemerintahan di daerah dan surat Gubernur Kepala Daerah Istimewa Aceh No. 1812/1-351 tanggal 23 Agustus 1975 sebutan perwakilan kabupaten Aceh Barat diubah menjadi Pembantu Bupati Kepala Daerah Tk. II Aceh Barat untuk wilayah Simeulue ini kemudian disederhanakan lagi menjadi Pembantu Bupati Simeulue sesuai dengan Instruksi Gubernur Kepala Daerah Istimewa Aceh No. 13/Instr/1983 tanggal 22 Juli 1983. Dan akhirnya dengan Instruksi Gubernur Kepala Daerah Istimewa Aceh No. 065/26520/1983 tanggal 21 November 1983 ditambah surat Bupati Kepala Daerah Tingkat II Aceh Barat No. 065/033/1984 tanggal 17 Januari 1984 sebutan Pembantu Bupati Simeulue disempurnakan menjadi Pembantu Bupati Wilayah Simeulue sampai terjadi perubahan status Simeulue menjadi sebuah kabupaten pada tanggal 27 September 1996 dengan lima kecamatan, 11 kemukiman, dan 72 desa definitif ditambah tujuh desa non-definitif.

KEARIFAN MASYARAKAT BERKENAAN DENGAN TSUNAMI/SMONG

A. Pengetahuan tentang Tsunami atau Smong

1. Tsunami di Aceh

Gempa bumi yang menggoyang wilayah Aceh pada Minggu pagi, tanggal 26 Desember 2004, dan kemudian diketahui berkekuatan 9,4 SR (Skala Richter)¹ telah memicu terjadinya gelombang pasang air laut yang menghantam daratan sejauh beberapa kilometer. Dampak destruktif dari gelombang pasang "raksasa" tersebut tidak hanya dirasakan oleh masyarakat Aceh dan sekitarnya, namun juga oleh masyarakat di 11 negara selain Indonesia, diantaranya Thailand, India, dan Sri Lanka.

Dikarenakan masyarakat Aceh tidak memiliki istilah lokal untuk menyebut gelombang pasang tersebut, maka digunakanlah istilah dalam bahasa Jepang, yaitu 'tsunami'. Kata tsunami terdiri atas dua suku kata, yaitu 'tsu' yang berarti pelabuhan dan 'nami' yang bermakna gelombang. Secara umum tsunami dapat diartikan sebagai pasang laut yang besar di pelabuhan.²

Tsunami merupakan perkataan dari bahasa Jepang yang berarti "ombak pelabuhan". Dalam bahasa Inggris, gelombang tsunami dikenali sebagai ombak pasang surut (tidal wave). Gelombang tsunami sebenarnya merujuk kepada ombak besar yang membawa kemusnahan kepada bangunan tepi pantai.

Ombak laut kebiasaannya di sebabkan oleh pergerakan angin yang menghasilkan ombak yang menghempas ke pantai. tetapi gelombang tsunami merupakan gelombang laut yang teramat kuat sebagai akibat oleh letupan gunung berapi di bawah laut, gempa bumi, dan hentaman oleh asteroid atau komet pada permukaan laut.

Gelombang tsunami mampu bergerak sejauh ribuan mill yang memiliki kekuatan konon 700 hingga 900 km/jam, setara dengan laju pesawat terbang jenis

¹ Kebanyakan media massa mempublikasikan bahwa gempa yang melanda Aceh pada 26 Desember 2004 berkekuatan 8,9 SR. Akan tetapi para ahli gempa dunia sudah melakukan koreksi terhadap hal tersebut, sebagaimana tercatat pada Pusat Pencatat Gempa Amerika Serikat di Houston, yaitu 9,4 SR. Dengan demikian, maka gempa yang melanda Aceh waktu itu merupakan gempa nomor dua terdahsyat di dunia, setelah gempa di Chili beberapa puluh tahun silam yang berkekuatan 9,5 SR.

² Subandono Diposaptono dan Budiman, *Tsunami*, Bogor, Sarana Komunikasi Utama, 2005, Hal. 5.

boeing berkecepatan maksimum. Tsunami bergerak cepat merentasi lautan dan masih mampu menghancurkan kota-kota yang dekat dengan laut, memusnahkan dan mengakibatkan kehilangan nyawa yang tidak terkira jumlahnya.

Peristiwa tsunami (Smong, sebutan masyarakat Simeulue, red) yang melanda Aceh adalah fakta dari kekejaman gelombang maut itu. Dalam tempo kurang dari 30 menit, tsunami pagi Minggu 24 Desember 2004 itu telah menelan korban yang demikian banyak. Tercatat tidak kurang dari 236.116 jiwa penduduk Aceh meninggal dunia dan sekitar 70.000 orang dinyatakan hilang. Selain itu, 127.036 unit rumah penduduk yang tersebar di 11 kabupaten/kota yang terkena tsunami, hancur total *plus* 82.884 unit rumah yang mengalami rusak berat dan ringan.³

Selain di Aceh, tsunami juga menelan korban di negara-negara lain, seperti di Sri Lanka dengan korban meninggal sekitar 35.000 orang *plus* 5.000 orang dinyatakan hilang. Korban meninggal di India sekitar 13.000 orang; Thailand 4.985 orang ditambah 6.384 orang hilang; Somalia 132 orang; Myanmar 90 orang; Maladewa 80 orang ditambah 42 orang hilang; Malaysia 66 orang; Tanzania 10 orang; Seycilles tiga orang; Bangladesh dua orang; dan Kenya satu orang.⁴

Di samping menimbulkan korban jiwa dan harta benda, tsunami di Aceh juga telah menimbulkan kerusakan daerah pantai (*coastal area*) sepanjang 1.600 km yang membentang dari kawasan Aceh Timur hingga Aceh Barat sampai ke Aceh Singkil. Untuk sementara ini, tsunami Aceh merupakan yang terdahsyat dalam abad 21. Bencana ini terjadi tepat setahun setelah gempa bumi menggoyang kawasan Bam, Iran, pada tanggal 26 Desember 2003 dan menyebabkan 30.000 jiwa penduduknya meninggal.

Tsunami yang terjadi di Aceh ini pun bukan yang pertama kali terjadi di Indonesia umumnya dan Aceh khususnya. Menurut katalog gempa, tsunami kali ini adalah kejadian yang ke-110 kalinya di Indonesia, yakni 1 kali akibat longsoran (*landslide*), 9 kali akibat gunung berapi dan 98 kali akibat gempa bumi tektonik.

Kejadian tsunami yang banyak memakan korban jiwa sebelum di NAD adalah terjadi di Biak (1996), Banyuwangi (1994), dan Flores (1992). Jadi bencana yang memusnahkan puluhan ribu nyawa manusia di Aceh tersebut bukan pengalaman pertama kita. Sudah banyak pengalaman serupa yang menimpa dan selalu kehancuran, kebinasaan serta duka nestapa yang tersisa.

Sejak tahun 1965 telah dibentuk *International Tsunami Information System (ITIC)* dan *International Group for the Tsunami Warning System (ICG/ITSU)* yang

³ Majalah *Aceh Magazine*, Edisi I, September 2005.

⁴ Ainul Haris Umar Thayib dan Jon Hariyadi, *Nasihat & Pelajaran dari "Indonesia Menangis"*, Surabaya, eLBA, 2005, hal. 26.

berpusat di Hawaii. Badan ini bertugas untuk memberikan peringatan, kewaspadaan, komunikasi, penyebarluasan pengetahuan mengenai tsunami, riset tsunami, memperluas jaringan keanggotaan dan sebagainya. Sayangnya, pemerintah Indonesia selalu terlambat dan kurang responsif menanggulangi dan mencegah secara dini datangnya bencana tsunami. Padahal, Indonesia termasuk wilayah potensi langganan tsunami.

Benua Maritim Indonesia merupakan daerah yang secara tektonik sangat labil di dunia. Kawasan ini juga terkenal sebagai salah satu pinggir benua yang sangat aktif di muka bumi. Indonesia berada dalam satu kawasan yang terletak pada daerah pertemuan tiga lempeng (*triple junction plate convergence*), yaitu Eurasia, Samudera Pasifik, dan Indo-Australia. Ketiga lempeng itu bergerak relatif ke barat dan ke utara terhadap Eurasia.

Indonesia juga kaya akan gunung berapi. Setidaknya ada 240 gunung api yang tersebar di berbagai daerah. Sekitar 70 diantaranya masih aktif dan bisa meletus, menyemburkan lava panas. Rangkaian busur api itu merupakan bagian dari *The Pacific Ring of Fire*. Untaian itu bermula di Kamchatka Alaska, Jepang, Sumatera, Jawa, Bali, Lombok, Flores, Sulawesi, dan berakhir hingga Filipina.

Berdasarkan fakta tersebut, maka Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki tingkat gempa tinggi di dunia. Dibandingkan dengan gempa di Amerika Serikat, Indonesia memiliki frekuensi gempa 10 kali lipatnya. Dengan demikian, Indonesia termasuk salah satu negara yang rawan tsunami, sebab gempa-gempa tersebut sebagian berpusat di dasar Samudera Hindia dan beberapa diantaranya mengakibatkan terjadinya gelombang laut besar (tsunami). Di samping itu, bencana tsunami di Indonesia sebagian besar disebabkan oleh gempa-gempa tektonik di sepanjang daerah subduksi dan daerah seismik aktif lainnya.⁵

Secara umum, tsunami merupakan sederetan gelombang laut yang menjalar dengan panjang gelombang sampai 100 km dan ketinggiannya bervariasi di tengah laut dalam. Di laut dangkal, tinggi gelombang mencapai 20 meter atau lebih dan menjalar sampai 100 meter atau bahkan 5 km, tergantung pada topografi dan energi gelombangnya. Kecepatan rambat gelombang tsunami ini sekitar 30 km/jam di sekitar pantai dan 800 km/jam di laut dalam.

Selain disebabkan oleh gempa bumi, tsunami juga dikarenakan oleh letusan gunung api bawah laut dan runtuhnya pegunungan di bawah laut. Proses gempa bumi dimulai dengan suatu titik pada suatu kedalaman dan menjalar di sepanjang patahan atau sesar dalam waktu satu sampai 30 menit, tergantung pada kekuatan gempa yang terjadi. Panjang sesar atau

⁵ Subandono Diposaptono dan Budiman, *Op-Cit*, hal. 10.

bidang patahan juga tergantung pada intensitas gempa, berkisar antara 50 sampai 1000 km atau lebih. Jika bidang patahan tersebut muncul di dasar laut, maka kesetimbangan air laut terganggu baik secara vertikal maupun horizontal. Gangguan stabilitas ini kadang-kadang terlihat seperti air surut beberapa saat sebelum tsunami datang. Energi kinetik pergeseran blok tersebut terkonversi atau berubah menjadi potensial air laut dalam volume yang sangat besar sebagai sumber tsunami.

Besar kecilnya gelombang tsunami sangat ditentukan oleh karakteristik gempa yang menyebabkannya. Gempa yang paling mungkin dapat menimbulkan tsunami adalah gempa yang terjadi di dasar laut dengan kedalaman pusat gempa kurang dari 60 km. Magnitudo gempa lebih besar dari 6.0 SR, serta jenis pensesaran gempa tergolong sesar naik atau sesar turun. Secara teoritis tsunami lebih mudah diprediksi dibandingkan dengan gempa. Adanya tenggang waktu antar terjadinya gempa dan datangnya tsunami di pantai memungkinkan untuk dapat menganalisa karakteristik gempa. Dalam waktu 20-30 menit dapat ditentukan apakah suatu gempa akan disusul oleh tsunami atau tidak. Informasi tersebut kemudian dapat segera disampaikan kepada masyarakat sebelum tsunami menyerang pantai. Ide inilah yang mendasari pendirian Pusat Sistem Peringatan Dini Tsunami (*Tsunami Warning System*) di beberapa negara Pasifik. Persoalan dengan tsunami di Indonesia adalah tenggang waktu antara gempa dan tsunami hanya berkisar 5 sampai 50 menit saja. Ini disebabkan oleh jarak antara pusat gempa dan garis pantai tidak lebih dari 200 km. Berbeda dengan negara-negara di Pasifik yang tenggang waktunya dapat mencapai satu sampai tiga jam.⁶

Kendati tidak memiliki istilah khusus untuk menyebut gelombang pasang "raksasa" tersebut, bencana tsunami sesungguhnya bukan barang baru dalam sejarah kehidupan masyarakat Indonesia, tak terkecuali masyarakat Aceh. Bencana yang sama pernah menerpa masyarakat Indonesia, khususnya yang berdomisili di wilayah Pulau Sumatera dan Jawa, sekitar 121 tahun silam. Ketika itu, tepatnya tanggal 26 dan 27 Agustus 1883, Gunung Krakatau yang terletak di Selat Sunda meletus. Getaran letusan gunung setinggi 1.800 meter di atas permukaan laut itu, terasa sampai ke Benua Amerika. Sebanyak 21 km³ batu-batuan dilontarkan, sedangkan abu yang dimuntahkan mencapai jarak 800.000 km. Akibatnya, selama dua setengah hari kawasan yang berada di sekeliling Krakatau dilanda gelap gulita.

⁶ Malahayati dan Risma Sunarty, "Mendeteksi Tsunami dengan Teknologi Laser", dalam *Kiprah*, Banda Aceh, Balai Tekkomdik NAD, Edisi I, 2005, Hal. 41.

Letusan gunung itu tidak saja menimbulkan goncangan (gempa) yang dahsyat, tetapi juga mengakibatkan munculnya tsunami. Gelombang pasang setinggi satu setengah kali pohon kelapa melanda wilayah-wilayah di Sumatera dan Jawa, bahkan sampai ke Amerika Selatan dan Hawaii. Tak pelak, Pulau Sumatera dan Jawa tenggelam dalam lapisan abu. Korban yang meninggal mencapai lebih dari 36.000 orang, 90% diantaranya tersapu gelombang tsunami. selain itu, pemukiman penduduk, sarana-sarana peribadatan, dan pohon-pohon ikut musnah dihantam gelombang dahsyat tersebut.

Selain tsunami yang diakibatkan oleh letusan Krakatau tersebut, Indonesia juga pernah dihantam tsunami dalam masa-masa sesudah itu. Di Aceh tsunami pernah terjadi sekitar setengah abad sebelum letusan Krakatau, tepatnya pada tahun 1837. Tsunami berikutnya yang terjadi di Aceh tahun 1907, 1948, dan 1964. Di NTT tsunami pernah terjadi pada tahun 1961, 1977, 1982, 1987, 1989, dan 1992. Di NTB terjadi pada tahun 1979. Di Biak, Papua tahun 1996; di Banyuwangi tahun 1994; di Sulawesi tahun 1967, 1968, 1969, 1996 dan 2000; sedangkan di Maluku tahun 1965 dan 1998. Dalam kurun waktu antara tahun 1600-1998 di Indonesia telah terjadi 105 kali tsunami, 98 diantaranya disebabkan oleh gempa bumi, selebihnya oleh letusan gunung berapi.⁷

Kendati Indonesia kerap dilanda tsunami, baik dalam skala kecil maupun skala besar, namun masyarakat Indonesia masih saja belum memiliki pengetahuan yang spesifik berkaitan dengan gelombang maut tersebut, terutama tanda-tanda kedatangannya. Banyaknya korban manusia dalam bencana tsunami yang terjadi di Aceh pada penghujung tahun 2004 silam, merupakan indikator yang tidak dapat dinafikan. Masyarakat terlambat menyelamatkan diri disebabkan oleh ketidaktahuan mereka akan datangnya tsunami pasca gempa berkekuatan besar. Bahkan sampai air laut surut beberapa mil sekalipun, masyarakat tetap tidak mampu memaknainya sebagai pertanda gelombang pasang akan menerpa daratan. Lebih ironi, sebagian di antara mereka ada yang justru berlari ke arah laut untuk memungut ikan yang menggelepar-gelepar akibat surutnya air laut. Sebagian yang lain mengais-ngais reruntuhan bangunan akibat gempa untuk mencari barang-barang berharga milik mereka untuk diselamatkan. Masyarakat Aceh sama sekali tidak mengetahui akan bahaya besar yang sedang mengintai dan meluluhlantakkan apa saja yang dilaluinya.

Ketidaktahuan masyarakat Aceh terhadap tanda-tanda alam(sasmita) akan datangnya tsunami terefleksi melalui kisah-kisah yang dicitrakan oleh warga yang selamat dari musibah setelah berjuang keras dalam gulungan

⁷ Ibid, hal. 26-27.

tsunami. Kisah-kisah dari mereka itu telah dipublikasikan secara meluas berbagai media, baik media cetak maupun elektronik. Meskipun begitu, tidak semua kisah-kisah tersebut terpublikasikan, mengingat setiap orang yang melihat langsung dahsyatnya gelombang tsunami memiliki cerita masing-masing yang senantiasa menarik untuk disimak.

Berikut ini dilukiskan sepenggal pengalaman Abdullah (45 tahun), seorang guru pada SD Negeri Glee Bruék, Kecamatan Lhoong, Aceh Besar. Menurut penuturan Abdullah,⁸ setelah gempa hebat pada Minggu pagi itu, dia pergi ke sebuah warung kopi di Desa Glee Bruék yang hanya berjarak beberapa meter dari bibir pantai. Ketika Abdullah tengah menikmati kopinya, tiba-tiba Abdullah melihat air laut surut sampai beberapa mil jaraknya. Abdullah sama sekali tidak mengerti pertanda apa itu. Tidak pernah terlintas di benaknya bahwa sebentar lagi musibah dahsyat akan menerpa desanya. Dia hanya memaknai surutnya air laut itu sebagai sebuah keanehan. Sudah menjadi kebiasaan Abdullah, manakala dia melihat sesuatu yang aneh, dia akan pulang ke rumah untuk menjemput anak dan istrinya agar mereka dapat melihatnya pula.

Kebiasaan Abdullah pun kembali dilakukan. Ketika dia melihat air laut surut, dia segera pulang ke rumah, yang hanya berjarak beberapa meter dari warung untuk memberitahu anak dan isterinya. Saat Abdullah dan keluarganya bersiap ke luar rumah, dia melihat air laut yang surut itu telah membentuk gelombang besar menuju daratan. Tanpa pikir panjang, Abdullah yang mengenderai sepeda motor bersama isteri dan tiga anaknya segera tancap gas. Detik-detik berikutnya adalah momen paling menegangkan dalam kehidupan Abdullah. Dia harus berlomba dengan gelombang tsunami, namun Tuhan menyelamatkannya tanpa tersentuh sedikitpun oleh air. Abdullah lari ke Desa Lamsujen, salah satu dari empat desa di Lhoong yang luput dari bencana, sementara 24 desa yang lain mengalami kerusakan parah, bahkan beberapa desa di antaranya lenyap sama sekali menjadi lautan.

Abdullah termasuk orang beruntung yang diselamatkan Tuhan, sementara banyak tetangganya yang menjadi korban disebabkan oleh ketidaktahuan mereka akan tanda-tanda datangnya tsunami sehingga mereka terlambat mencari jalan untuk menyelamatkan diri. Pada realitanya, hampir semua lapisan masyarakat Aceh tidak memiliki pengetahuan tentang tanda-tanda datangnya tsunami. Di sisi lain, Pemerintah Indonesia, baik di tingkat pusat maupun daerah, belum memiliki peralatan teknologi yang cukup memadai untuk mendeteksi gejala tsunami sejak dini.

⁸ Kisah ini diceritakan Abdullah kepada penulis dalam sebuah obrolan santai pada tanggal 3 Maret 2005 di Desa Glee Bruék.

2. Pengetahuan masyarakat setempat tentang Smong

Suatu gejala alam memiliki hubungan kausalitas dengan dengan masalah-masalah lain yang muncul dalam kehidupan manusia sebagai penghuni alam. Hubungan kausalitas ini memberikan makna tertentu pula bagi manusia. Oleh karena itu, pada umumnya setiap masyarakat adat memiliki pengetahuan tentang gejala-gejala alam dan seringkali pengetahuan itu berbeda antar masyarakat adat tersebut. Masyarakat Aceh, misalnya, memiliki pengetahuan tentang gejala alam yang khas dan tidak sama dengan masyarakat lain. Sekadar contoh, dalam jagat pengetahuan masyarakat Aceh, bila terlihat pelangi melingkari bulan menandakan musim kemarau akan menjelang. Sebaliknya, bila pelangi melingkari matahari itu berarti musim hujan akan tiba.

Seperti halnya masyarakat Aceh dan masyarakat suku lainnya, masyarakat Simeulu pun memiliki pengetahuan tentang gejala-gejala alam yang khas. Sesuai dengan tema penelitian dan untuk memperkecil ruang lingkup pembahasan, maka pengetahuan masyarakat Simeulu tentang gejala-gejala alam yang diteliti dan diuraikan dalam wacana ini hanya yang berkaitan dengan bencana alam, khususnya tentang tsunami.

Gelombang tsunami yang menerpa daratan Aceh telah menelan korban ratusan ribu jiwa penduduknya *plus* kehancuran dan kerusakan lingkungan dan bangunan fisik (sarana dan prasarana publik) dalam jumlah tak terbilang. Selain menerjang wilayah Aceh daratan, gelombang tsunami juga melanda wilayah kepulauan, seperti Pulau Simeulu yang terletak di sebelah Barat Daya Provinsi NAD. Hanya saja gelombang tsunami yang melanda Simeulu tidak menelan korban sebanyak wilayah lainnya di Aceh, baik dari segi kuantitas maupun dari segi persentase. Memang, lingkungan dan sarana fisik di Simeulu luluh lantak akibat tsunami, tetapi korban jiwa manusia hanya sejumlah tujuh orang. Kecilnya jumlah korban manusia dalam musibah ini tentu menimbulkan keheranan dan rasa penasaran masyarakat internasional, mengingat musibah tersebut tergolong salah satu bencana alam terbesar dalam sejarah dunia.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, diperoleh keterangan bahwa kecilnya jumlah korban manusia dalam musibah besar tsunami di Simeulu tidak terlepas dari kemampuan masyarakat setempat dalam membaca gejala-gejala alam. Pengetahuan ini diperoleh masyarakat berdasarkan peristiwa yang sama yang dialami masyarakat Simeulu pada tahun 1907.

Pengetahuan masyarakat Simeulu atas peristiwa tsunami tahun 1907 tersebut, kemudian dituturkan secara turun temurun tentang Smong. Sering diceritakan dalam bentuk *naif-nafi* (cerita bertutur) oleh nenek atau ibu-ibu kepada anak-anak

mereka. Cerita bertutur, dalam naïf-nafi, umumnya anak-anak Simeulue menghafalnya, yaitu //Kilek, suluh-suluhmo/ Lai' (bubuk) kedang-kedangmo/Linon uak-uakmu/Smong dumek-dumekmo// (Artinya: Kilat sebagai suluh (penerang)mu/Petir jadi gendang-gendangmu/Gempa jadi ayunanmu/Tsunami jadi permandianmu//) Adagium tersebut menjadi semacam wasiat dan konvensi (kesepakatan tak tertulis) bagi masyarakat Pulau Simeulue dan terus berkembang dan menjadi suatu nilai kearifan yang dianut masyarakat Simeulue.

Sebuah *Ensyklopedia* dari Hindia Belanda di bawah redaksi D.G. Stibbe yang terbit tahun 1909 mengemukakan bahwa di Simeulu sering terjadi gempa bumi yang bersifat ringan. Pada tahun 1907 seluruh daerah pantai barat dilanda ombak pasang yang cukup dahsyat yang menelan banyak korban. Pada saat itu sejumlah besar kampung benar-benar hilang ditelan ombak besar tersebut. Masyarakat Simeulu kemudian menyebut ombak besar itu dengan nama 'smong'.⁹

Salah seorang warga Desa Salur, Kecamatan Tepah Barat, Simeulu, Benu Hatar (69 tahun) mengatakan bahwa berdasarkan kisah yang diceritakan oleh ayahnya smong yang melanda Pulau Simeulu hampir seabad yang silam terjadi pada hari Jumat, 14 Januari 1907 pukul 14.00 (setelah salat Jumat). Pada masa itu, ayah Benu Hatar merupakan seorang pedagang (toke) di Sinabang, sehingga dia tahu persis tanggal dan waktu smong datang.¹⁰

Merujuk kepada cerita-cerita yang diperoleh dari orang tuanya, Abdul Karim (39 tahun), penduduk Desa Amaiteng Mulia, mengisahkan:

Smong tahun 1907 yang pusatnya di Salur, Tepah Barat, itu telah memporak-porandakan kondisi masyarakat dan perumahan penduduk. Apalagi hari itu hari Jumat tanggal 14 Januari, dimana masyarakat sedang melaksanakan salat Jumat dan masyarakat yang lain pun karena hari Jumat banyak yang turun ke ibukota desa (pusat desa, *pen.*) untuk melaksanakan salat Jumat. Karena itu begitu salat Jumat selesai air surut dimana ikan menggelepar-gelepar di pinggir laut maka masyarakat ramai-ramai menuju pinggir laut memungut ikan. Karena itu tanpa mereka sadari kenaikan air yang begitu tinggi telah menggulung mereka dan membuat kematian yang cukup banyak pada saat itu.¹¹

⁹ Laporan Bupati Simeulu yang Disampaikan Kepada Tim Penilaian Kewaspadaan Dini Smong/Tsunami Tingkat Nasional, Tanggal 20 Juli 2005.

¹⁰ Wawancara tanggal 27 Juli 2005

¹¹ Wawancara tanggal 27 Juli 2005

Cerita lain disampaikan oleh Nurisah (107 tahun) dan Iskandar (103 tahun), dua orang kakak beradik yang menjadi saksi hidup peristiwa smong tahun 1907. Menurut pengakuan mereka, pada saat itu masing-masing mereka berusia sembilan dan lima tahun. "Masa itu kami di gunung. Rumah kami di situ. Waktu itu musim padi. Waktu surut air *dikecek* (dikatakan, *pen.*) orang itu, orang itu mengambil ikan semua. Kering (laut, *pen.*) itu," kenang Iskandar. Sungguhpun Nurisah dan Iskandar menyaksikan akibat yang ditimbulkan smong pada masa itu, namun keduanya mengaku tidak melihat langsung surutnya air laut yang kemudian disusul dengan gelombang pasang yang menerjang daratan. Mereka hanya mendengar cerita itu dari orang tuanya, karena saat itu Nurisah dan Iskandar tinggal di kawasan pegunungan yang jauh dari bibir pantai.¹²

Kisah tentang musibah smong yang melanda Simeulu tahun 1907 dan diceritakan secara turun-temurun oleh generasi yang hidup pada masa itu sampai kepada generasi sekarang, tentu tidak saja mengisahkan tentang kedahsyatan smong dan akibat yang ditimbulkannya, tetapi juga gejala-gejala alam yang mendahaluinya. Dengan demikian, generasi yang hidup pada masa sekarang memiliki pengetahuan yang cukup mengenai gejala-gejala alam yang berpotensi mendatangkan smong/tsunami.

Menurut Benu Hatar, diantara gejala-gejala alam yang menandakan akan datang smong adalah bilamana terjadi gempa yang disusul dengan surutnya air laut. Tanda yang lain adalah apabila setelah gempa hewan berlarian ke arah dataran yang lebih tinggi, semisal gunung atau perbukitan. Pernyataan Benu Hatar dibenarkan oleh Iskandar dan Nyak Siben (65 tahun).

Pengetahuan tentang gejala-gejala alam yang berkemungkinan menimbulkan smong tidak saja dimiliki generasi tua (sepuh), namun generasi muda pun memiliki pengetahuan tentang itu. Salah seorang tokoh muda Simeulu, Abdul Karim menyatakan:

"Ada cerita-cerita lalu bahwa apabila ada gempa yang berkekuatan melebihi dari biasanya maka perlu waspada akan ada kenaikan air atau di Sinabang lebih dikenal dengan smong. Gempa yang perlu kita waspadai yang kekuatannya melebihi dari yang biasa. Jika gempa itu dalam skala kecil semisal 3 atau 4 (SR) kita tidak perlu terlalu risau."

Karim menambahkan bahwa jika terjadi gempa yang berkekuatan melebihi daripada biasanya, sebagaimana yang terjadi pada Minggu, 26 Desember 2004 lalu, maka dirinya dan kaum laki-laki di Simeulu segera

¹² Wawancara tanggal 27 Juli 2005

menuju bibir pantai untuk memantau kondisi air laut. “Selaku kepala keluarga atau lelaki di rumah itu harus tetap waspada dan sekali waktu kita harus memantau kondisi air itu, apakah terjadi penurunan. Jika surut air itu dengan kecepatan tinggi maka dikhawatirkan akan terjadi naik (ke daratan, *pen.*),” jelas Karim.

Selain smong, menurut Benu Hatar, bencana alam yang pernah melanda Simeulu adalah banjir besar dan angin topan. Akan tetapi, Hatar dan para informan yang lain mengaku tidak memiliki pengetahuan yang spesifik terhadap gejala-gejala menjelang datangnya bencana alam tersebut, sebagaimana pengetahuan mereka terhadap tanda-tanda smong.

Sungguhpun demikian, Nurisah mengaku pernah diceritakan oleh ayahnya mengenai tanda-tanda akan datangnya angin topan atau yang lebih dikenal oleh masyarakat Simeulu dengan nama ‘Kuncung Baliung’. Nurisah sendiri pada masa kanak-kanak pernah melihat langsung kuncung baliung yang menerpa Simeulu. Menurutnya, berdasarkan cerita dari ayahnya bahwa tanda-tanda akan datangnya kuncung baliung diawali dengan “penampakan” seorang perempuan yang menggeraikan rambutnya.

“Jadi cerita orang tua saya itu kalau turun kuncung baliung yang besar, (ada) perempuan terus digeraikannya rambutnya, nampak gambarnya di situ, udah itu baru ada kuncung baliung. Tapi orang tua saya yang ceritakan itu, saya *ndak* pernah nampak itu. Jadi masak *ngak* percaya saya pada orang tua ya ‘kan?!” kisah Nurisah.

Ditambahkan Nurisah bahwa pada saat kuncung baliung menerpa daerahnya, hampir semua penduduk ketakutan dan mengurung diri di dalam rumah. Mereka tidak saja takut digulung oleh angin topan yang berputar dengan keras, tetapi juga kepada perempuan yang menampakkan diri sebelum datangnya kuncung baliung itu.

B. Upaya Antisipasi Tsunami

1. Mitigasi Tsunami

Sampai saat ini, ilmu pengetahuan dan akal manusia belum mampu memprediksi kapan tsunami itu terjadi. Manusia pun tak mampu menghentikan bencana alam seperti itu, apalagi gelombang tsunami itu sangat besar dan tinggi. Kendati demikian, sebagai makhluk berbudaya dan memiliki akal, manusia tidak boleh pasrah kepada keadaan. Jika tsunami tidak dapat diprediksi dan dihentikan, manusia dapat mencari alternatif lain dalam rangka mengurangi dampak yang ditimbulkan tsunami.

Upaya mitigasi (tindakan mengurangi dampak suatu bencana) semacam tsunami merupakan sebuah keniscayaan. Dengan kata lain dapat

menjadi alat ampuh untuk menghadapi tsunami. Dalam hal ini, derajat keterlindungan masyarakat dari ganasnya tsunami sangat dipengaruhi oleh kemampuan pemerintah dan masyarakat itu sendiri dalam membuat mitigasi yang andal, baik secara fisik (struktural) maupun nonfisik.

Secara fisik bisa melalui upaya teknis berupa pembangunan sarana atau pun secara alami. Upaya teknis buatan, seperti pembangunan *break water* (pemecah gelombang), *sea wall* (tembok laut), *shelter* (tempat perlindungan), *artificial hill* (buatan), vegetasi pantai, *retrofitting* (penguatan bangunan), dan lain-lain. Sedangkan upaya teknis alami dapat dilakukan dengan cara menanam sabuk hijau (*green belt*) berupa hutan pantai (cemara dan waru laut) dan mangrove. Di samping mitigasi fisik, ada pula mitigasi nonfisik. Di antaranya melalui pendidikan, pelatihan, penyadaran masyarakat, tata ruang, zonasi, relokasi, regulasi, dan penerapan pengelolaan wilayah pesisir terpadu (*integrated coastal zone management*).¹³

Mangrove : Mitigasi Tsunami Buatan

Sejauh ini, baik sebelum maupun sesudah tsunami, upaya antisipasi dan mitigasi yang ada di Aceh masih sebatas upaya teknis alami, berupa penanaman hutan mangrove, cemara, dan pinus. Kendati tidak diketahui secara pasti motif penanaman hutan pantai tersebut, apakah untuk mengantisipasi bencana alam atau ada motif yang lain, yang pasti hutan mangrove banyak terdapat di beberapa kawasan pantai Aceh. Setelah tsunami, pemerintah merancang khusus peruntukan bagi mangrove dengan memprogramkan penanaman mangrove di sepanjang pantai yang tergerus tsunami. Bahkan, beberapa NGO asing pun ikut memfasilitasi dan mendanai penanaman kembali hutan mangrove di Aceh.

Beberapa kawasan pantai yang ditanami mangrove pasca tsunami meliputi sepanjang pesisir dari Leupung, Lhok Nga, Krueng Cut, dan Kajhu (Aceh Besar). Di Wilayah Kota Banda Aceh, terlihat di pesisir pantai Ulee Lheu, Asoe Nanggroe, Deah Baro, dan Tibang. Ironinya, enam bulan setelah ditanami, ribuan mangrove itu terlihat mulai mati, tanpa diketahui penyebabnya secara pasti.

Tanaman mangrove dapat tumbuh di daerah pesisir yang memiliki kondisi alam sebagai berikut.

1. Topografi pantai yang relatif landai dengan kemiringan 0-5⁰C, sehingga pantai relatif terlindung dari ombak yang besar dan angin
2. Terdapat suplai air tawar dan air laut

¹³ Ibid, hal. 85.

3. Terpengaruh arus pasang surut
4. Suhu terendah 25°C dan tertinggi 30°C (kisaran fluktuasi tidak lebih dari 5°C)
5. Daerah tropik dan subtropik.¹⁴

Tanaman mangrove dapat hidup pada kondisi air payau, salinitas tinggi, dan pasir berlumpur. Mangrove memiliki sistem perakaran yang kuat dan istimewa. Tajuknya rata dan rapat, serta lebat sepanjang waktu. Dengan sifat seperti itu, mangrove memiliki multi fungsi, di antaranya untuk melindungi pantai dari hempasan badai dan angin. Dalam beberapa kasus, penggunaan vegetasi mangrove untuk penahan erosi lebih murah dan memberikan dampak ikutan yang menguntungkan dalam meningkatkan kualitas perairan di sekitarnya.

Fungsi mangrove yang lain adalah menahan intrusi air laut. Fungsi ini sama dengan fungsi hutan yaitu menyimpan air tanah. Kemampuan ini telah terbukti bahwa lahan yang memiliki mangrove yang terjaga dengan baik memiliki kondisi air tanah yang tidak terintrusi air laut. Sebaliknya, air tanah akan terintrusi oleh air laut pada lahan mangrove yang telah dikonversi.

Selain itu, sistem pertambakan juga perlu ditata ulang dengan menerapkan sistem *silvofishery*, yaitu perpaduan antara perikanan dan hutan mangrove. Pola penghijauan empang bisa dengan pola parit atau komplangan. Pola parit berarti pola dimana dalam satu empang dibuat parit untuk budidaya perikanan, sisanya ditanami mangrove; sedangkan empang komplangan adalah pola dimana dalam satu empang, sebagian dipakai untuk budidaya perikanan, sementara sebagian lagi ditanami mangrove.¹⁵

Penataan sistem pertambakan sebagaimana tersebut di atas memang amat tepat, apalagi bila dikaitkan dengan manfaat hutan mangrove sebagai tempat pemijahan berbagai jenis ikan. Dengan adanya hutan mangrove di tepi pantai atau di tengah tambak, ikan-ikan kecil, kepiting, dan udang dapat berlindung dengan nyaman karena gelombang di bawah tegakan hutan mangrove relatif tenang. Keberadaan biota tersebut juga didukung oleh banyaknya plankton.

Mangrove juga berguna untuk menjaga kelestarian terumbu karang. Keberadaan terumbu karang perlu dilestarikan mengingat ia merupakan tempat berlindung beraneka ragam binatang air serta memungkinkan untuk dikembangkan sebagai tempat wisata alam.¹⁶ Di

¹⁴ Tabloid *Ceuremen*, No. 8, 2005, hal. 3.

¹⁵ Subandono Diposaptono dan Budiman, *Op-Cit*, hal. 86-87.

¹⁶ Tabloid *Ceureumen*, *Op-Cit*, hal.3.

samping itu, mangrove juga dapat difungsikan sebagai perisai hidup. Berdasarkan informasi yang diperoleh, sejumlah masyarakat selamat dari musibah tsunami dikarenakan mereka naik atau tersangkut di pohon mangrove. Hutan mangrove juga mampu menghambat benda-benda yang hanyut dari laut sehingga tidak langsung membentur bangunan yang ada di daratan.

Tentu tidak semua kawasan pantai dapat ditanami mangrove. Di kawasan pantai yang memiliki hamparan pasir, alternatif tanaman yang dapat dikembangkan adalah cemara dan waru laut. Pada prinsipnya, hutan mangrove dan atau cemara (hutan pantai) patut dibudidayakan sebagai upaya mitigasi terhadap dampak tsunami yang bisa terjadi kapan saja tanpa dapat diperhitungkan secara tepat.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Kenji Harada dan Fumimiko Imamura dari Universitas Tohoku, Jepang memperlihatkan bahwa hutan pantai dengan tebal 200 meter, kerapatan 30 pohon per 100 meter persegi, dan diameter pohon 15 cm dapat meredam 50% energi gelombang tsunami dengan ketinggian tiga meter.¹⁷

2. Upaya Antisipasi Smong

Adanya pengetahuan masyarakat Simeulu terhadap gejala-gejala alam akan datangnya bencana, terutama bencana tsunami/smong, tentu saja menumbuhkan kesadaran mereka untuk menemukan langkah-langkah antisipasi terhadap bencana tersebut. Kendati demikian, semua informan menyatakan tidak memiliki langkah-langkah antisipasi yang khas terhadap bencana smong selain tetap waspada dan melarikan diri ke pegunungan atau dataran yang lebih tinggi. Akan tetapi, dikarenakan mereka mempunyai pengetahuan tentang gejala-gejala akan datangnya smong, maka langkah antisipasi itu dapat dilakukan lebih dini sebelum gelombang pasang menerjang daratan.

Berdasarkan pengalaman alam tersebut, sehingga masyarakat Simeulu tidak banyak yang menjadi korban dalam musibah tsunami 26 Desember 2004 silam. Tentu, ini berbeda dengan masyarakat Aceh yang berdomisili di Banda Aceh, Aceh Besar, dan wilayah lain yang dilanda tsunami. Mereka tidak memiliki pengetahuan tentang tanda-tanda akan datangnya smong sehingga terlambat melakukan langkah-langkah antisipasi. Akibatnya, ratusan ribu orang meninggal dunia dihantam gelombang ganas tersebut.

¹⁷ Subandono Diposaptono dan Budiman, *Op-Cit*, hal. 88.

Bagi masyarakat Simeulu, saban kali terjadi gempa berarti peningkatan kewaspadaan akan terulangnya musibah smong. Apalagi bila gempa itu memiliki kekuatan yang lebih daripada biasanya, maka kewaspadaan pun semakin meningkat pula. Kewaspadaan itu dapat berupa mempersiapkan diri dan keluarga untuk segera mungkin lari ke gunung.

Abdul Karim menuturkan bahwa pada saat gempa besar yang terjadi pada 26 Desember 2004, dirinya berada di rumah yang kebetulan terletak di bibir pantai. Setelah gempa itu, dia membawa anak-anak dan istrinya ke gunung dan kemudian dia kembali untuk mengamati kondisi air laut. Manakala dilihatnya air laut surut beberapa mil jauhnya, tanpa ada yang mengomando Abdul Karim dan warga lainnya segera bergabung dengan keluarga mereka di pegunungan.

Lain lagi yang dialami Iskandar. Saat gempa besar itu datang, dia baru selesai dari "buang air" di tepi laut. Selanjutnya dia jatuh tertelungkup dan tak sadarkan diri. Ketika dia siuman, didapati dirinya berada di gunung. Ternyata saat dia terjatuh, anaknya segera datang dan membopongnya ke gunung. Demikian pula pengalaman yang dituturkan oleh informan yang lain. Semua mereka melarikan diri ke gunung atau dibawa lari oleh anak-anak dan kerabatnya.

Langkah antisipasi dini terhadap bencana smong tidak saja dilakukan oleh masyarakat Simeulu yang berdomisili di pulau tersebut, namun juga oleh masyarakat Simeulu di perantauan. Hal ini setidaknya dilakukan oleh dua orang anak Benu Hatar yang berdomisili di Banda Aceh dan seorang cucunya yang tinggal di Meulaboh. Setelah gempa besar itu, ketiga mereka segera menyelamatkan diri ke tempat yang lebih tinggi. Ini menunjukkan bahwa masyarakat Simeulu pada berbagai strata dan tempat memiliki pengetahuan yang memadai tentang gejala-gejala smong sehingga mereka dapat mengantisipasinya dengan cepat dan tepat.

Selain kewaspadaan dan antisipasi secara individual dan komunal yang dilakukan masyarakat, Pemda Simeulu juga memiliki kebijakan khusus untuk mengantisipasi bencana tsunami. Menurut Abdul Karim, diantara kebijakan yang dilakukan Pemda setempat adalah menghimbau masyarakat untuk tidak menebang pohon-pohon *mangrove* yang ada di bibir pantai dalam rangka melindungi abrasi pantai dan lajunya air laut jika terjadi air pasang.

Upaya lain yang dilakukan pemerintah adalah menghimbau masyarakat untuk tidak mengambil pasir laut dan batu karang di lautan untuk bahan-bahan bangunan. Selain itu, khusus untuk wilayah pantai yang tidak tumbuh pohon *mangrove* diberikan tanaman sejenis seperti cemara

laut dan sebagainya untuk dibudidayakan dalam rangka menghambat abrasi pantai dan lajunya air laut.

Kebijakan Pemda Simeulu untuk melestarikan tanaman *mangrove* dituangkan dalam Qanun Nomor 30 Tahun 2003 tentang Perlindungan dan Pelestarian Perairan Pantai dan Pulau-pulau dalam Kabupaten Simeulu, yang di dalamnya termasuk larangan kepada masyarakat untuk menebang hutan *mangrove*, tetapi justru dipelihara dan dikembangkan sebagai benteng alam untuk mengantisipasi gelombang smong.

Sesungguhnya, sebelum gempa dan tsunami melanda Simeulu pada 26 Desember 2004, wilayah ini juga telah diguncang gempa berkekuatan besar pada 2 Nopember 2002. Segera setelah itu, Pemda Simeulu menyerukan kepada segenap masyarakat untuk senantiasa waspada dan tetap mawas diri terutama terhadap kemungkinan naiknya pasang yang diikuti gelombang besar. Seruan tersebut dituangkan dalam sebuah Instruksi Bupati Simeulu Nomor 82/Instr/2002 Tanggal 25 Nopember 2002. Instruksi tersebut ditujukan kepada seluruh camat dalam wilayah Simeulu. Diantara instruksi tersebut adalah:

- a. Memantau dan mengevaluasi setiap situasi/kondisi serta mewaspadaai secara kontinu gejala alam seperti banjir, angin topan, smong, dan sebagainya.
- b. Menginstruksikan kepada masyarakat agar segera mencari perlindungan atau tempat-tempat yang dianggap aman/daerah ketinggian apabila terjadi gempa bumi yang kuat dan disusul dengan surutnya air laut dan sungai.
- c. Merencanakan dan membuat jalan-jalan pengungsian ke bukit-bukit serta mempersiapkan gudang logistik bila dianggap perlu.¹⁸

Menurut Bupati Simeulu, Drs Haji Darmili, langkah antisipasi terhadap bencana smong yang akan dilakukan Pemda Simeulu di masa akan datang adalah membuat tembok-tembok penghalang. "Dalam *blue print* Kabupaten Simeulu tahun ini sudah diajukan ke BRR (Badan Rehabilitasi dan Rekonstruksi, *pen.*) termasuk di dalamnya adalah membuat tanggul atau dan dalam rangka menghambat lajunya air laut ke daratan. Selain membangun sistem penyangga air lau dengan menanam pohon-pohon mangrove (hutan bakau) juga melakukan sosialisasi pengalaman alam.

¹⁸ Laporan Bupati Simeulu yang Disampaikan Kepada Tim Penilaian Kewaspadaan Dini Smong/Tsunami Tingkat Nasional, Tanggal 20 Juli 2005.

Tindakan antisipasi smong dilakukan dengan membangun sarana-sarana pangkalan seperti identifikasi daerah rawan tsunami, sosialisasi tsunami, penyuluhan kepada penduduk dan aparat terkait di daerah rawan tsunami, membuat proteksi pada bibir pantai dengan membuat jalur hijau 200 meter dari garis pantai sebagai penahan gelombang, melestarikan keberadaan batu karang sebagai pemecah gelombang dan membuat tanggul di bibir pantai. "Tindakan preventif dan sikap hati-hati harus menjadi standar untuk menuju budaya pencegahan, terutama berkaitan dengan smong kepada masyarakat, terutama generasi mendatang agar terus menjadi suatu kearifan lokal," ujar bupati Simeulue..

B. Upaya Melestarikan Pengetahuan

Dari perspektif sosiologi, bencana alam merupakan salah satu faktor yang menyebabkan perubahan sosial. Perubahan sosial tidak semata berupa perubahan dalam institusi sosial, namun juga dapat berwujud perubahan perilaku, tata nilai, dan paradigma. Demikianlah halnya yang dialami masyarakat Simeulu. Setelah dilanda bencana smong 1907, paradigma dan perilaku masyarakat mengalami perubahan. Masyarakat lebih waspada terhadap kemungkinan datangnya smong susulan di masa akan datang. Di sisi lain, pasca smong masyarakat Simeulu memiliki pengetahuan untuk membaca gejala-gejala terjadinya smong, hal mana tidak ditemukan pada masyarakat lain, seumpama masyarakat Aceh yang berdomisili di Banda Aceh, Aceh Besar, dan lain sebagainya.

Pengetahuan yang berwujud kearifan budaya lokal setempat tetap lestari dan berkembang sampai sekarang, sekitar 98 tahun pasca smong 1907. Tentu ada upaya-upaya khusus yang dilakukan oleh masyarakat Simeulu untuk melestarikan pengetahuan tersebut. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa upaya pelestarian pengetahuan itu dilakukan masyarakat Simeulu melalui *nafi-nafi*, yaitu cerita lisan yang dikisahkan secara turun-temurun oleh seseorang kepada orang lain pada waktu senggang dan atau menjelang tidur. Dalam konteks ini, seorang ibu atau ayah menceritakan kepada anak-anaknya mengenai bencana smong yang melanda daerah mereka. Anak-anak itu kemudian menafi-nafikan kepada generasi berikutnya. Demikian seterusnya hingga sampai kepada generasi sekarang.

Semua informan menyatakan bahwa mereka mengetahui tentang bencana smong tahun 1907, gejala-gejalanya dan akibat yang ditimbulkannya melalui *nafi-nafi* dari ayah, ibu, atau orang-orang tua yang ada di kampung. "Jadi peristiwa 1907 itu menjadi sejarah sampai sekarang dan diceritakan secara terus menerus, dari orang tua sampai kepada anak dan seterusnya," kata Benu Hatar. Sementara Nurisah mengemukakan:

“Yang belum tahu diceritakan begini suasananya dulu yang dirasakan, kami lari ke gunung, ke sana kemari, banyak orang yang meninggal katanya. Kalau *ngak* darimana kami tahu.” Nurisah sendiri kemudian menceritakan lagi peristiwa tersebut kepada anak-anaknya. “Untuk apa diceritakan? Ibarat cerita orang tua saya, nenek saya ‘kan, jadi siapa lagi yang menceritakan (kalau bukan saya, *pen.*) rang itu sudah tidak ada lagi ‘kan,” paparnya.

Demikian pula halnya dengan Abdul Karim. Dia menuturkan:

“Saya tinggal di desa Amaiteng, tapi saya berasal dari desa Salur dan saya tidak tahu persis smong tahun 1907, tapi hanya mendengar cerita orang-orang tua saya yang diceritakan kepada kakak-kakak dan kepada saya dan saya juga mendengar cerita dari orang lain bahwa smong 1907 itu benar terjadi dan bukti nyata bahwa mesjid Salur yang merupakan mesjid pertama di Simeulu itu telah juga hanyut salah satu sandingnya yang merupakan bantuan dari Sultan Iskandar Muda waktu itu, sehingga hari ini kalau dulu sandingnya ada 8 kini tinggal 7, satu diantaranya telah hanyut dibawa air laut.”

Karim menambahkan bahwa selain dalam bentuk cerita, masyarakat juga sudah membuat syair-syair dalam lantunan-lantunan meninabobokan anaknya dalam irama-irama sedemikian rupa yang artinya juga bermuara pada pendidikan/peringatan tentang smong. Syair-syair yang dimaksudkan Karim memang pada realitanya hidup dan berkembang dalam kehidupan sosial masyarakat Simeulu. Syair-syair itu bukan hanya ditujukan sebagai peringatan terhadap bencana smong, tetapi lebih jauh ia mengandung nilai filosofis yang sangat berharga bagi masyarakat.

Bagi masyarakat Simeulu, gempa atau dikenal dengan istilah ‘linon’ telah menjadi sebuah kekuatan dalam rangka membentuk mental seorang anak yang baru dilahirkan, sehingga ia menjadi pesan kehidupan dalam bentuk syair: “*kilek sulu-sulumo, elaik kedang-kedang mo, linon uwak-uwak mo, smong dumek-dumekmo*”, yang berarti kilat sebagai suar (penerang)mu, petir gendangmu, gempa ayunanmu, tsunami semagai permandianmu. Pesan ini mengandung merupakan “spirit” dari orang tua untuk anak-anak, terutama anak laki-laki mereka agar tidak boleh takut menghadapi hidup ini. Syair menjadi dogma untuk memberikan motivasi agar lebih tegar dan berani dengan dibarengi mental yang kuat. Paradigam yang dikemas dalam “Nafi-nafi Smong” itu berwujud pada kearifan budaya lokal yang sudah lestari selama 98 tahun.

Kearifan tradisonal yang selalu diwasiatkan para orang tua di Simeulue adalah membangun persahabatan dengan alam. Alam dapat menjadi guru yang melahirkan pengetahuan tradisonal. Manusia harus cerdas

membaca tanda-tanda alam melalui jalinan persahabatan, dan tidak untuk menzaliminya. Sebab suatu gejala alam memiliki hubungan kausalitas dalam kehidupan manusia sebagai penghuni alam. Hubungan kausalitas ini memberikan makna tertentu pula bagi manusia. Di sini diperlukan kearifan dalam keberadaan manusia sebagai bagian dari ekosistem alam. Manusia harus mampu membaca tanda-tanda yang pernah diajarkan para leluhurnya, agar manusia tidak menjadi serakah dan takabur.

PENUTUP

Bencana tsunami yang melanda Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam menimbulkan begitu banyak korban jiwa. Tercatat sekitar 200.000 orang meninggal akibat bencana tersebut. Banyaknya korban jiwa tentunya sangat disesalkan karena dalam pengetahuan modern efek dari tsunami dapat diperkecil dengan berbagai mitigasi baik alamiah maupun buatan, baik fisik maupun nonfisik.

Dari seluruh daerah yang terkena tsunami di Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam, hanya daerah Simeulue yang memiliki jumlah korban yang sedikit, yakni 7 orang. Hal ini terjadi karena masyarakat Simeulue berdasarkan pengalamannya tetap memelihara kearifan budaya yang berkaitan dengan tsunami. Tsunami yang dikenal sebagai smong oleh masyarakat simeulue telah dikenal oleh masyarakat melalui cerita-cerita yang disampaikan oleh para orang tua-tua.

Masyarakat Simeulue berhasil menghindari dari ganasnya gelombang maut itu dengan berbekal kearifan yang diajarkan orang-orang tua pada anak-anaknya secara turun temurun dengan pengetahuan membaca tanda-tanda alam. Pada saat gempa yang mendahului tsunami, masyarakat Simeulue berlarian ke arah yang tinggi seperti bukit maupun gunung. Sedangkan kaum laki-laki sebahagian memperhatikan kondisi laut. Jika air laut surut dengan cepat, maka dapat dipastikan bahaya yang lebih besar akan datang. Apabila hal itu terjadi, maka mereka memberikan tanda agar seluruh penduduk tanpa terkecuali segera ke arah dataran tinggi.

Keberhasilan masyarakat Simeulue dalam menghadapi bencana tsunami/smong menjadi pelajaran bagi kita semua untuk mempelajari dan mengaktifkan kembali kearifan-kearifan budaya yang ada di masyarakat. Oleh sebab itu perlu adanya suatu upaya pelestarian budaya berkenaan dengan kearifan budaya masyarakat. Tanpa adanya upaya pelestarian, maka lambat laun kearifan yang ada pada masyarakat akan dilupakan dan hilang.

Kearifan tradisional yang telah dimiliki masyarakat di Pulau Simeulue mengenai sasmita (tanda-tanda alam) adalah pelajaran alam yang harus dimiliki agar manusia memahami alam terhindar dari bencana yang ditimbulkannya karena berhasil mencegah tragedi kemanusiaan itu sejak dini.

Tradisi seperti di Pulau Simeulue, sayangnya tidak ada di daerah lain, sehingga sosialisasi mengenai ancaman gelombang dahsyat yang kapan saja dapat membombardir daerah rawan dari lalu lintas gelombang tsunami tidak populer sama sekali di tengah penduduk. Maka ketika air laut tiba-tiba surut sekitar satu kilometer dari bibir pantai Banda Aceh, anak-anak malah berhamburan ke laut bersuka cita memunguti ribuan ikan yang terdampar. Saat itulah bencana tiba. Gelombang air

setinggi pohon kelapa menyerang daratan sampai beberapa kali, kemudian menghempas balik ke arah laut. Kondisi itu berkat pergesekan sejumlah lempeng bumi di dasar laut, di palung-palung bumi, di bawah laut, lepas pantai Meulaboh, Aceh Barat.

Dengan kearifan lokal, jauh sebelum mereka mengenal istilah tsunami, masyarakat di pulau Simelue, ternyata sudah mampu mengantisipasi bencana yang kelak ditimbulkan gelombang dahsyat tersebut. Jangankan pusat penelitian tentang bencana alam, tidak satu pun di antara para penduduk di sana memiliki kapabilitas seperti para ahli gempa, astronomi dan bencana alam yang bekerja di LIPI (Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia), Badan Meteorologi dan Geofisika, dan berbagai lembaga terkait lainnya. Namun para orang tua di Simelue memiliki kemampuan sosialisasi sehingga kearifan tersebut tetap menyebar dan lestari dalam khasanah pengetahuan masyarakat.

Sosialisasi pengalaman atas bencana alam sangat penting agar masyarakat kita beroleh informasi, terutama masyarakat yang bermukim di daerah-daerah rawan bencana.

Di samping perlu dilakulan upaya-upaya preventif seperti identifikasi daerah rawan tsunami, sosialisasi tsunami, penyuluhan kepada penduduk dan aparat terkait di daerah rawan tsunami, membuat proteksi pada bibir pantai dengan membuat jalur hijau 200 meter dari garis pantai sebagai penahan gelombang, melestarikan keberadaan batu karang sebagai pemecah gelombang dan membuat tanggul raksasa di bibir pantai. Tentu bencana yang ditimbulkan jika pun terjadi tsunami tidaklah separah sekarang. Karenanya, Dengan kata lain, bahwa kearifan lokal masyarakat di Pulau Simeulue berkaitan dengan smong, mungkin dapat menjadi pelajaran paling berharga bagi bangsa kita

